

CERITA RAKYAT KEONG MAS DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI: PENDEKATAN PSIKOLOGI INDIGENOUS

Oleh :

Rosa Akhirunnisa¹⁾, Hastangka²⁾

^{1,2} Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: Rosakhirunnisa@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 22 Juli 2025

Revisi, 5 September 2025

Diterima, 14 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Cerita Rakyat Keong Mas,
Nilai Moral,
Anak Usia Dini,
Psikolog Indigenous,
Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Penanaman nilai moral pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan. Cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal mengandung potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara kontekstual dan bermakna bagi anak. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran cerita rakyat Keong Mas dalam pembentukan nilai moral anak usia dini melalui pendekatan psikologi indigenous. Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai dan kearifan lokal dalam memahami dan membentuk perilaku manusia sesuai dengan konteks budayanya. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru dan anak usia dini di lembaga pendidikan anak. Analisis difokuskan pada respons anak terhadap tokoh, alur cerita, dan pesan moral dalam cerita Keong Mas. Hasil tulisan menunjukkan bahwa cerita ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, kebaikan hati, syukur, dan kasih sayang, karena mengandung simbol budaya yang dekat dengan pengalaman keseharian anak. Dengan menggunakan pendekatan psikologi indigenous, cerita rakyat Keong Mas bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang selaras dengan konteks sosial dan budaya anak. Tulisan ini merekomendasikan penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran moral di usia dini secara lebih sistematis dan sensitif budaya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Rosa akhirunnisa

Afiliasi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: Rosakhirunnisa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pada masa usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat dan menentukan arah pertumbuhan kepribadian, moralitas, serta kecakapan sosialnya di masa depan. Perkembangan moral anak berlangsung sangat signifikan pada lima tahun pertama kehidupan. Proses ini berkaitan erat dengan meningkatnya pemahaman anak terhadap maksud, kebutuhan, dan keinginan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain (Tina Malti, 2015). Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pendidikan yang tepat agar potensi dirinya dapat berkembang secara

optimal dan utuh, baik dari segi kognitif, emosional, maupun spiritual. Keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi salah satu faktor penting yang memiliki tanggung jawab bersama dalam memberikan stimulasi, bimbingan, dan teladan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Hidayah, et al., 2025). Pendidikan karakter sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang tangguh, berempati, serta memiliki kemampuan untuk hidup secara bermakna di Tengah masyarakat. Pendidikan nilai moral pada anak usia dini menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter jangka panjang. Menurut Santrock usia dini merupakan masa peka (sensitive period) terhadap

pembentukan nilai dasar seperti empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Pada tahap ini, anak belajar terutama melalui pengalaman konkret, pengamatan, dan cerita yang membangkitkan imajinasi. Oleh karena itu, metode penyampaian nilai harus disesuaikan dengan cara anak belajar, yaitu melalui pendekatan naratif dan kontekstual. Salah satu media efektif yang telah digunakan secara turun-temurun dalam budaya Indonesia adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mengandung nilai moral dan simbol budaya yang sangat kaya. Dalam masyarakat Indonesia, cerita seperti *Keong Mas*, *Timun Mas*, atau *Bawang Merah dan Bawang Putih* digunakan secara lisan dalam mendidik anak agar memahami nilai baik dan buruk. Penelitian (Ramdhani, Yuliasri, Sari, & Hasriah, 2019) menunjukkan bahwa cerita rakyat efektif dalam menanamkan nilai karakter karena dekat dengan pengalaman sosial anak. Cerita rakyat membawa pesan secara tidak langsung dan menyentuh emosi anak melalui tokoh dan konflik yang relevan. Ini menjadikan cerita rakyat sebagai alat penting dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Namun, pendekatan ini jarang dikaji dalam perspektif psikologi secara formal, terutama dalam kerangka **psikologi indigenous**. Psikologi indigenous menekankan pentingnya pemahaman perilaku manusia berdasarkan nilai, keyakinan, dan praktik budaya lokal (Kim & Berry, 1993). Dalam pendekatan ini, proses pembentukan perilaku tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat individu tumbuh. Cerita rakyat sebagai produk budaya lokal menjadi sarana psikologis yang efektif dalam membentuk cara berpikir, merasakan, dan bersikap anak. Oleh sebab itu, penggunaan cerita lokal seperti *Keong Mas* dapat dipandang sebagai strategi pengasuhan berbasis budaya.

Cerita *Keong Mas* mengandung pesan moral seperti kasih sayang, empati, ketulusan, dan rasa syukur yang disampaikan melalui tokoh dan alur yang sederhana. Dalam cerita ini, anak-anak belajar bahwa kebaikan hati akan mendatangkan kebaikan, dan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Penggunaan cerita *Keong Mas* sebagai alat pembelajaran untuk mendukung proses refleksi emosional anak, sejalan dengan prinsip psikologi perkembangan yang kontekstual. Maka, penting untuk menggali efektivitas cerita ini dalam membentuk nilai moral anak usia dini melalui pendekatan budaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam kajian ini adalah metode tulisan reflektif kontekstual. Pendekatan ini merupakan bagian dari metode kualitatif yang menekankan pada pemaknaan pengalaman pribadi dalam konteks sosial dan budaya yang relevan. Peneliti merefleksikan pengalaman sebagai guru dan ibu dalam menyampaikan cerita

rakyat *Keong Mas* kepada anak-anak usia dini, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai moral yang terbentuk melalui interaksi dan respon anak terhadap cerita. Alat yang digunakan dalam proses refleksi ini mencakup jurnal pribadi, catatan naratif, serta dokumentasi pengalaman mendidik dan membacakan cerita kepada anak. Melalui pendekatan reflektif kontekstual, peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana cerita rakyat berfungsi sebagai media pembentukan nilai moral dalam konteks budaya lokal anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya lokal, pengalaman kolektif, dan kebijaksanaan hidup yang diwariskan antar generasi. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral dan karakter. Cerita rakyat adalah bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai karakter seperti religius, gotong royong, nasionalisme, dan peduli lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan dasar (Ahmadi, Ardianti, & Pratiwi, 2021). Nilai-nilai ini menjadikan cerita rakyat sebagai wahana untuk menyampaikan ajaran moral yang kontekstual dan dapat diterima secara afektif oleh anak-anak.

Makna mendalam dari cerita rakyat juga terletak pada kemampuannya menjembatani nilai-nilai abstrak ke dalam bentuk konkret melalui tokoh dan alur yang dapat dipahami anak. Cerita rakyat dalam pembelajaran anak usia dini efektif menanamkan nilai seperti empati dan kerja sama, karena disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan dunia anak (Qomariyanti, 2017). Cerita rakyat adalah representasi kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung ajaran moral sebagai hasil refleksi nilai-nilai yang hidup dalam budaya masyarakat tertentu, menjadikannya sarana edukatif yang membumi dan kontekstual (Redjeb, Supartinah, Wibowo, Irawan, & Amalia, 2025).

Makna cerita rakyat juga terletak pada relasinya yang kuat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam cerita rakyat menunjukkan bahwa struktur, konteks, dan fungsi cerita memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai kemasyarakatan dan lingkungan sekitarnya. Cerita menjadi sarana untuk meneguhkan identitas budaya lokal, memperkenalkan tokoh-tokoh panutan, dan membangun rasa memiliki terhadap daerah asal (Merdiyatna, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak sekadar menyampaikan pesan moral secara abstrak, melainkan membujuknya dalam praktik kehidupan nyata, sehingga anak-anak dapat memahami makna kejujuran, keberanian, atau

empati melalui kisah yang dekat dengan pengalaman sosial mereka sendiri

Nilai Moral Anak Usia Dini

Nilai moral merupakan seperangkat norma dan prinsip yang menjadi pedoman dalam berperilaku baik dan benar dalam kehidupan sosial. Istilah moral berasal dari kata Latin "mos" atau "mores" yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat (Pramanik, 2019). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai moral sangat penting untuk dibentuk sejak dini karena menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan integritas anak. Pendidikan moral bertujuan membentuk anak menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Pada masa usia dini, pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat, bahkan dikatakan lompatan perkembangan (Yuliana, 2013). Maka sering disebut anak sedang berada dalam fase emas (golden age) yang sangat peka terhadap stimulasi nilai, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun media. Pendidikan moral di usia dini menjadi sangat krusial mengingat banyaknya anak Indonesia yang terlibat dalam kenakalan remaja di kemudian hari. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, toleransi, dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual seperti bermain, cerita dan kegiatan kelompok.

Cerita Rakyat dalam Pembentukan Nilai Moral pada Anak Usia Dini dalam perspektif Psikologi Indigenous

Dalam praktik mendongeng cerita Keong Mas kepada anak-anak usia dini, penulis sebagai seorang pendidik sekaligus ibu mengalami proses reflektif yang memperlihatkan bahwa anak-anak tidak hanya menikmati alur cerita, namun juga menyerap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Cerita rakyat merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Cerita seperti *Keong Mas* bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai media edukatif yang menanamkan konsep baik dan buruk melalui narasi yang dapat dipahami oleh anak. Menurut Gunawan, Pranata, dan Mitro (2019), dongeng atau cerita rakyat dapat meningkatkan kecerdasan emosional, karakter, dan imajinasi anak usia dini karena nilai-nilai moral disampaikan melalui alur cerita yang bermakna dan kontekstual. Cerita rakyat memiliki kekuatan dalam memodelkan perilaku dan menginternalisasi nilai tanpa harus memberi perintah langsung. Ketika tokoh Keong Mas diperlakukan tidak baik oleh saudara tirinya namun tetap menunjukkan kesabaran dan kebaikan hati, anak-anak merespons dengan komentar-komentar seperti "Itu jahat ya," atau "Dia baik banget, kasihan," yang menunjukkan tumbuhnya empati dan kemampuan untuk menilai tindakan secara moral. Hal ini menegaskan bahwa cerita rakyat lokal bukan

hanya alat hiburan, melainkan juga sarana pembelajaran yang efektif dan alami.

Refleksi ini menjadi semakin bermakna saat penulis menyadari bahwa penyampaian nilai moral melalui cerita memungkinkan adanya dialog yang mendalam antara orang dewasa dan anak. Dalam salah satu sesi, ketika penulis bertanya, "Kalau kamu jadi Keong Mas, apa yang kamu lakukan?" seorang anak menjawab, "Aku tetap baik supaya dapat teman," sebuah bentuk sederhana dari internalisasi nilai moral berupa kindness despite adversity. Momen seperti ini memperlihatkan bahwa pengalaman mendongeng menciptakan ruang reflektif bersama, yang memperkuat relasi emosional sekaligus membentuk kerangka nilai anak secara kontekstual dan afektif.

Pembentukan nilai moral pada anak usia dini melalui cerita rakyat terjadi secara alami dan afektif. Anak akan meniru tokoh protagonis dan menolak perilaku tokoh antagonis tanpa perlu diberi nasihat eksplisit. Studi menunjukkan bahwa metode mendongeng memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan moral anak usia prasekolah, terutama dalam hal empati, kontrol diri, dan rasa hormat terhadap orang lain (Ahyani, 2010). Ini menunjukkan bahwa cerita seperti *Keong Mas* bisa menjadi instrumen penguatan nilai moral yang sangat efektif di tahap perkembangan usia dini.

Dalam implementasinya, mendongeng menjadi strategi yang dekat dengan keseharian anak dan lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan akademik. Harahap (2019) menegaskan bahwa dongeng tidak hanya membentuk kedekatan emosional antara anak dan orang dewasa, tetapi juga efektif menanamkan nilai melalui pengulangan simbolik dan tokoh yang relevan (Harahap R. A., 2019). Karakter seperti Keong Mas yang sabar dan baik hati dengan akhir cerita yang bahagia memperkuat keyakinan bahwa perilaku baik akan membawa keberuntungan, sebaliknya perilaku jahat akan berakhir buruk.

Tulisan Wahyuni et al. (2019) mengungkapkan bahwa strategi mendongeng dengan metode katarsis juga membantu anak melepaskan emosi negatif dan memperkuat nilai karakter melalui empati terhadap tokoh cerita (Wahyuni, Triyanto, & Noventari, 2019). Selain itu, pemanfaatan media seperti boneka dan dialog reflektif mendukung internalisasi pesan moral dengan cara yang menyenangkan. Anak-anak dilibatkan aktif dalam diskusi setelah cerita, yang memperkuat pemahaman mereka akan tindakan dan akibatnya dalam kehidupan nyata.

Cerita rakyat berfungsi sebagai media naratif yang menanamkan nilai moral tanpa paksaan melalui karakter dan alur yang mudah dipahami anak. Cerita rakyat mampu menanamkan nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama pada anak usia dini melalui media naratif yang kaya makna (Ramdhani, Yuliasri, Sari, & Hasriah, 2019). Dalam

cerita *Keong Mas*, anak memahami bahwa kebaikan hati nenek memberikan dampak positif, yang memperkuat pemahaman moral melalui keterlibatan empatik, bukan instruksi langsung. Anak-anak secara emosional terhubung dan belajar dari tindakan tokoh tersebut dalam konteks cerita. Tulisan juga menunjukkan bahwa anak yang sering terlibat dalam kegiatan mendongeng mampu menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsekuensi tindakan. Ini mendukung refleksi penulis bahwa anak menjadi sadar akan hubungan antara tindakan baik dan hasil positif. Tokoh *Keong* yang ikhlas dan nenek yang penuh kasih memberikan contoh moral konkret. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat adalah alat pendidikan karakter yang efektif dan alami.

Dari sudut pandang psikologi indigenous, cerita rakyat seperti *Keong Mas* menjadi alat pembentukan moral yang tak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal. Psikologi indigenous menekankan pentingnya nilai, praktik, dan simbol budaya dalam memahami perkembangan manusia. (Kim & Berry, 1993). Dengan demikian, cerita rakyat bukan hanya alat edukasi moral, melainkan juga sarana pewarisan warisan budaya lokal yang memengaruhi identitas dan pemahaman moral anak. Konteks budaya lokal dalam cerita *Keong Mas*, seperti adanya tokoh nenek tua yang menolong, simbolisasi *Keong* sebagai sesuatu yang dianggap rendah namun penuh makna—memberikan anak kesempatan memahami kehidupan sosial yang dekat dengan realitas mereka. Simbol-simbol ini, ketika disampaikan dengan empati dan penguatan positif, membentuk pemahaman anak tentang rasa syukur, kasih sayang, serta keadilan. Seiring penulis terus mendokumentasikan pengalaman tersebut dalam jurnal pribadi, terlihat bagaimana setiap sesi mendongeng membangun struktur moral yang tidak kaku, tetapi tumbuh alami sesuai dengan kapasitas berpikir anak.

Lebih jauh, pendekatan ini tidak berfokus pada teori moral universal, melainkan menekankan keterlibatan anak dalam konteks budaya mereka sendiri. Proses internalisasi nilai lokal melalui naratif dan simbol budaya bekerja secara lebih efektif daripada metode kognitif atau skriptual barat. Oleh karena itu, adaptasi cerita *Keong Mas* dalam konteks pengasuhan dan pendidikan anak usia dini adalah contoh konkret praktik psikologi indigenous yang sukses menggabungkan nilai moral, simbol budaya, dan pengalaman emosional anak dalam satu media integratif.

Dari sudut pandang psikologi indigenous, proses ini mencerminkan praktik pengasuhan yang berakar pada kearifan lokal, di mana cerita menjadi jembatan antara pengalaman generasi terdahulu dan kebutuhan perkembangan anak masa kini. Cerita seperti *Keong Mas* bukan sekadar dongeng klasik, tetapi representasi simbolik dari nilai-nilai budaya yang telah terbukti mampu membentuk karakter. Psikologi indigenous menekankan bahwa proses

perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat ia tumbuh (Kim & Berry, 1993). Dalam hal ini, mendongeng menjadi praktik psikologis berbasis budaya yang kaya makna dan relevan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Refleksi pengalaman penulis menunjukkan bahwa cerita rakyat *Keong Mas* memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk nilai moral pada anak usia dini. Melalui simbol, alur, dan karakter dalam cerita, anak-anak secara alami memahami konsep-konsep dasar seperti kebaikan, empati, kejujuran, dan keadilan. Respon-respon anak yang muncul selama proses mendongeng menandakan bahwa mereka tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga memaknainya dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa cerita rakyat bukan sekadar alat edukatif, tetapi juga instrumen psikologis yang membangun nilai dan karakter.

Dalam kerangka psikologi indigenous, cerita rakyat seperti *Keong Mas* berfungsi sebagai medium pewarisan nilai dan kearifan lokal yang kontekstual. Penggunaan cerita yang berasal dari budaya sendiri memberi rasa kedekatan emosional dan keterhubungan sosial yang kuat pada anak. Praktik ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran moral tidak selalu harus bersifat kognitif dan normatif seperti pendekatan Barat, melainkan bisa dilakukan secara afektif, naratif, sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas masyarakat lokal. Dengan demikian, psikologi indigenous menawarkan pendekatan yang lebih humanistik, inklusif, dan bermakna dalam pendidikan karakter anak.

Untuk itu, penulis merekomendasikan agar praktik mendongeng cerita rakyat lokal dimasukkan secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran anak usia dini. Lembaga pendidikan dan keluarga perlu didorong untuk menghidupkan kembali tradisi naratif ini, tidak hanya sebagai kegiatan kreatif, tetapi sebagai fondasi penting dalam pengembangan karakter anak. Penggabungan antara pendekatan ilmiah dan kearifan lokal melalui psikologi indigenous dapat menjadi arah strategis dalam membangun pendidikan yang relevan secara budaya dan kontekstual di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memperkuat implementasi cerita rakyat dalam pembentukan nilai-nilai moral pada anak usia dini :

1. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, disarankan untuk menjadikan cerita rakyat lokal sebagai bagian integral dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya bangsa kepada anak, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral secara kontekstual dan menyenangkan. Guru dan pendidik perlu dilatih untuk

- menggunakan pendekatan naratif yang reflektif agar nilai-nilai dalam cerita dapat tersampaikan secara emosional dan bermakna.
2. Bagi Orang Tua, penting untuk menghidupkan kembali tradisi mendongeng di rumah sebagai bentuk pendidikan karakter yang akrab dan penuh kasih sayang. Cerita seperti Keong Mas dapat menjadi jembatan untuk berdiskusi dengan anak mengenai makna kebaikan, kejujuran, dan kesabaran dengan cara yang ringan namun berdampak dalam.
 3. Bagi Pemerhati Psikologi dan Peneliti, kajian lebih lanjut tentang penggunaan cerita rakyat dalam membentuk nilai moral anak perlu dikembangkan, khususnya yang berbasis narasi budaya lokal. Tulisan lanjutan dengan pendekatan partisipatif dan multikultural dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan psikologi yang lebih kontekstual.
 4. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, perlu disusun panduan kurikulum pendidikan karakter yang memberi ruang bagi praktik budaya lokal, termasuk cerita rakyat, sebagai bagian dari pendidikan formal. Hal ini dapat memperkuat identitas nasional sekaligus memperkaya metode pengajaran berbasis budaya.
- ### 5. REFERENSI
- Tina Malti, P. S. (2015, May 15). *The Moral Foundations of Prosocial Behaviour*. Retrieved from Tremblay RE, Boivin M, Peters RDeV, eds. Knafo-Noam A, topic ed. Encyclopedia on Early Childhood Development [online]. : <https://www.child-encyclopedia.com/prosocial-behaviour/according-experts/moral-foundations-prosocial-behaviour>.
- Hidayah, A. M., Wulandari, D., Putri, F. A., Khotijah, S., Sulitiawati, S., & Ariyanti, W. (2025). Perkembngan paa Anak Menurut Santrock. *Early Childhood Journal*.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 153-160.
- Kim, U., & Berry, J. W. (1993). Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., & Sari, S. D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-12. Newbury Park: Sage Publication.
- Gunawan, I. D., Pranata, & Mitro. (2019). CERITA DONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Tamoung Penyang*, 73-87.
- Ahyani, L. N. (2010). METODE DONGENG DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KECERDASAN MORAL ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jurnal Psikologi Universitas Maria Kudus*, 24-32.
- Harahap, R. A. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 59-70.
- Wahyuni, A., Triyanto, & Noventari, W. (2019). STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI METODE DONGENG DAN PENDAMPINGAN ANAK DI RUMAH DONGENG KINCIRIA. *Wakita Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, 77-92.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Prospek Unram*, 1-6.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangamulyan. *Jurnal Salaka*, 38-45.
- Qomariyanti, V. I. (2017). Revitalisasi Cerita Rakyat Melalui Media Wayang kardus Sebagai Pembentukan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Redjeb, W. R., Supartinah, Wibowo, S. E., Irawan, I., & Amalia, N. (2025). Representasi Edukasi dan Estetika Budaya dalam Cerita Rakyat Misteri Pulau Imam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1335-1345.
- Pramanik, N. D. (2019). Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini Melalui Media Dongeng. *Waladuna : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Yuliana, L. (2013). Penanaman Nilai-nilai Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal ilmiah WUNY*,